**PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN DAMPAKNYA TERHADAP
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MATERI ZAKAT
DI SD ISLAM BABUR- RIDHO JAKARTA UTARA**

Baihaki

Dosen STAI PTDII Jakarta
Email: abes@74247gmail.com

ABSTRACT

This thesis is the Conclusion: *Development of Kurikulumdan impact on Islamic education material on zakat the Islamic primary school Baburridho Cilincing in North Jakarta.*

Education is a very important basic needs for the people Currently, Indonesia society to meet these then needed an institution as a buffer, a dealer in developing science for learners. In this case it is a school. In the school there are plans, ideas that will be applied and implemented in peroses learning with curriculum. Curriculum policy in determining the success of Indoenesia considered an education.

Therefore, Indonesia experienced several times in rapid succession the curriculum. The curriculum is flexible and adapts to the times community surroundings. One of them, namely the curriculum that proclaimed the Islamic primary school Baburridho in Cilincing, Jakarta Utara. Aspects that became the focus of the research is the development of Islamic religious education curriculum content in elementary school Islamic zakat Baburridho Cilincing, Jakarta North.

This research, qualitative research is descriptive, namely data collection dilakukan through observation, interviews, and documentation. Qualitative data were analyzed in a descriptive analytic through three stages, namely the reduction of data, data presentation, and conclusion/verification.

The results showed that: *first*, Islamic primary school Baburridho Cilincing Jakarta North using two educational curriculum for Islamic Curriculum, namely agam unit level education (KTSP) applied in class II, III, V, and VI, and curriculum 2013 applied in class I and IV. *Second*, in Islamic Studies Curriculum document that contains material zakat is in class VI semester II. Administratively, for Islamic primary school learning supplies Baburridho Cilincing Jakarta North follows the rules defined by the Ministry of national education.

In Islamic education curriculum documents are applied in the school, especially in material zakat is not the case. However, as a practitioner, have the development and impact of broader knowledge against students. So, learners are able to mempraktekan material melafal and writing nelalui zakat intent issued and receive zakat fitrah zakat Committee and mempraktekan be processed.

Keywords: *zakat, curriculum development*

A. Pendahuluan

Kurikulum merupakan ruh jati diri dalam sebuah pendidikan. Untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan maka yang pertama harus dilakukan adalah mengembangkan dan menyempurnakan kurikulum disesuaikan dengan potensi daerah, komunitas lingkungan serta tuntutan perkembangan zaman. Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu, jelaslah bahan pelajaran itu mempengaruhi belajar siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap kualitas belajar.

Pada dasarnya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik bergantung pada unsur yang saling mempengaruhi, yakni bakat yang dimiliki oleh peserta didik sejak lahir, dan lingkungan yang mempengaruhi hingga bakat itu tumbuh dan berkembang. Kendatipun dua unsur tersebut sama pentingnya, namun ada kemungkinan pertumbuhan dan perkembangan itu disebabkan oleh bakat saja atau pengaruh lingkungan saja.¹

Di era reformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, perbaikan kegiatan belajar dan mengajar harus diupayakan secara maksimal agar mutu pendidikan meningkat, hal ini dilakukan karena majunya pendidikan membawa implikasi meluas terhadap pemikiran manusia dalam berbagai bidang sehingga setiap generasi muda harus belajar banyak untuk menjadi manusia terdidik sesuai dengan tuntutan zaman. Untuk mewujudkan pendidikan yang baik dan maju, maka sangat penting menggunakan metode pengajaran yang kreatif dan inovatif, sehingga cara ajar seorang guru kepada peserta didik bervariasi dan tidak monoton. Menurut Slameto, "Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Akibatnya siswa malas atau kurang semangat dalam proses belajar."²

Guru adalah pengajar yang mendidik. Ia tidak hanya mengajar bidang studi yang sesuai dengan keahliannya, tetapi juga menjadi pendidik pemuda generasi bangsanya. Guru yang mengajar siswa adalah seorang pribadi yang tumbuh menjadi penyandang profesi bidang study tertentu. Sebagai seorang diri yang mengembangkan keutuhan pribadi, ia juga menghadapi masalah pengembangan diri, pemenuhan hidup sebagai manusia. Dengan penghasilan yang diterimanya setiap bulan ia dituntut berkemampuan hidup layak sebagai seorang pribadi guru.

Tuntutan hidup layak tersebut sesuai dengan wilayah tempat tinggal dan tugasnya. Guru juga menumbuhkan diri secara profesional. Ia bekerja dan bertugas mempelajari profesi guru sepanjang hayat. Mengatasi masalah-masalah keutuhan secara pribadi, dan pertumbuhan profesi sebagai guru merupakan pekerjaan sepanjang hayat. Kemampuan mengatasi kedua masalah tersebut merupakan keberhasilan guru membelajarkan seorang siswa.³

¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013, cet. 13, hal. 3

² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003, cet. 4, hal. 65

³ Hilda Karli, *et. al.*, *Implementasi KTSP dalam Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: Generasi Info Media, 2007, hal.15

Berhasilnya suatu tujuan pendidikan tergantung bagaimana proses belajar mengajar yang dialami oleh siswa seorang guru dituntut untuk teliti dalam memilih dan menerapkan metode mengajar yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Masalah yang timbul dalam proses belajar mengajar disebabkan kurang hubungan komunikasi antara guru dan siswa serta siswa dengan siswa yang lainnya sehingga proses interaksi menjadi vakum. Mengajar sebagai proses pemberian atau penyampaian pengetahuan saja tidak cukup, tetapi harus diiringi dengan mendidik. Artinya guru secara tidak langsung harus dapat membimbing siswa untuk melakukan dan menyadari etika, budaya serta moral yang berlaku di tempat siswa tinggal. Guru bukan sebagai pemberi informasi sebanyak-banyaknya kepada para siswa, melainkan guru sebagai fasilitator, teman dan motivator. Oleh karena itu, pengajaran minimal harus dipandang sebagai suatu proses sistematis dalam merencanakan, mendesain, mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan pembelajaran secara efektif dalam jangka waktu yang layak.⁴

Untuk lebih meningkatkan keberhasilan belajar siswa diantaranya dapat dilakukan melalui upaya memperbaiki proses pengajaran selaras dengan perkembangan kurikulum yang berlaku, sehingga dalam perbaikan proses pengajaran ini peranan guru sangat penting. Selaku pengelola kegiatan siswa, guru juga diharapkan membimbing dan membantu siswa. Karena pengembangan kurikulum berarti, melaksanakan kegiatan berdasarkan pola pikir lembaga sekolah dan regulasi pemerintah melalui departemen pendidikan nasional, atau berdasarkan proses pembelajaran yaitu terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan atau implementasi dan pengendalian. Hal ini, dijelaskan oleh Hamalik menyatakan bahwa pengembangan kurikulum yang dilakukan hendaknya mencakup: (1) tujuan kurikulum; (2) materi kurikulum; (3) metode kurikulum; (4) organisasi kurikulum; dan (5) evaluasi kurikulum.⁵

Pengembangan kurikulum adalah hal yang harus dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan. Karena pendidikan akan mampu menciptakan anak-anak bangsa yang cerdas, kredibelitas dan berkualitas serta terampil ketika kurikulum dikembangkan dan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dasar peserta didik.

Dari beberapa cara, metode sudah banyak dilakukan disebuah lembaga pendidikan, mulai dari perubahan kurikulum hingga metode mengajar bertujuan supaya dapat meningkatkan kinerja pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) agar mampu menyerap, menerima dan memahami serta merealisasikan materi ajar yang disampaikan disekolah sesuai dengan tujuan, baik kurikulum internal sekolah maupun kurikulum nasional. Namun, realitanya pada dewasa ini banyak masalah-masalah sangat kompleks selalu menjadi hambatan dalam proses belajar mengajar didunia pendidikan, sehingga aktivitas pembelajaran kurang evktif, kreatif, dan maksimal.

Disebabkan karena, banyak problema yang dihadapi oleh baik pendidik (guru) maupun peserta didik (siswa) dalam melaksanakan proses pembelajaran berlangsung, diantaranya:

Sebagian guru telalu padat agenda dalam jadwal mengajar dari satu sekolah ke sekolah lain, sehingga terjadi kelelahan pada jasmani dan rohaninya, sehingga dapat menghambat efektivitas proses pembelajaran. Menurut Slameto,

⁴ Hilda Karli, *et. al.*, *Implementasi KTSP dalam Model-Model Pembelajaran*, ... , hal.15

⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, ..., hal. 23

“Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah itak kehabisan daya untuk bekerja.”⁶

Sebagian guru masih belum memenuhi syarat kualifikasi akademik. Hal ini, dijelaskan oleh Syarifudin Yunus bahwa, dari 3,9 juta guru yang ada saat ini, masih terdapat 25% guru yang belum memenuhi syarat kualifikasi akademik, dan 52% guru belum memiliki sertifikat profesi.⁷

Sebagian peserta didik moralitas dan akhlaknya sangat rendah, hormat kepada guru dan menghargai sesama teman mengalami degradasi dikalangan pendidikan. Moralitas di kalangan pelajar dewasa ini merupakan salah satu masalah pendidikan yang harus mendapatkan perhatian semua pihak.

Arus globalisasi informasi lintas geografi dan budaya yang semakin deras terjadi saat ini, mau tidak mau menimbulkan dampak tersendiri yang tidak selalu positif bagi kehidupan remaja dan pelajar padahal pada sisi elementer, mereka diharapkan mampu memelihara dan melestarikan tradisi, cara pandang dan aspek-aspek moralitas bangsa Indonesia yang luhur serta keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan.

Ki Hajar Dewantara menyatakan: “Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan bathin), pikiran (*intellect*) dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya”⁸

Sebagian besar peserta didik kurang minat untuk membaca baik diruangan kelas maupun dilingkungan sekolah. Sesungguhnya membaca merupakan salah satu fungsi paling penting dalam hidup. Semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca, oleh sebab itu kemampuan membaca suatu masyarakat akan membawa masyarakat tersebut kepada kondisi masyarakat belajar.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena apabila bahan pelajaran tidak diminati siswa, maka siswa yang bersangkutan tidak akan belajar sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.⁹

Sebagian besar peserta didik kurang memahami materi pendidikan agama Islam pada materi zakat, karena kurikulum tidak dikembangkan dan kurang disosialisasikan secara maksimal oleh pendidik kepada peserta didik dan masyarakat. Akibat dari kurangnya budaya minat baca dan kesungguhan mempelajari pendidikan agama tersebut, maka yang terjadi terhadap sebagian besar peserta didik tidak memahami materi kurikulum pendidikan agama Islam. Terutama tentang materi zakat pada kurikulum pelajaran agama Islam.

Oleh sebab itu, harus ada sebuah penelitian baru mengenai pengembangan kurikulum dan dampak terhadap pendidikan agama Islam, guna untuk merubah mainset moralitas peserta didik serta menjadi solusi dan kontribusi yang akurasi, supaya mampu mengurai suatu permasalahan yang sesungguhnya terjadi terhadap

⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor*, Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, ..., hal. 59

⁷ Syarifudin Yunus, dosen Universitas Indraprasta PGRI “Mengkritisi Kompetensi Guru,” dalam <https://news.detik.com/kolom/3741162/mengkritisi-kompetensi-guru>. Diakses pada 30 Nofember 2018, jam 5.17

⁸ Ki Hajar Dewantara, *Masalah Kebudayaan : Kenang-kenangan Promosi Doctor Honoris Causa*, Yogyakarta, 1967, hal. 42

⁹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran PAI*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005, hal.119-120

barbagai kasus disebuah lembaga pendidikan, terutama pendidikan agama Islam pada materi zakat.

Permasalahan-permasalahan di atas akan sering ditemui di sekolah, apabila sekolah tersebut, khususnya guru agama tidak memiliki sebuah program yang baik dalam proses pembelajaran sehingga tidak mengarah kepada substansi yang diajarkan.

Mengingat begitu pentingnya peranan seorang guru dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, maka seorang guru khususnya guru agama dituntut agar memiliki kinerja yang tinggi, yaitu seperangkat kemampuan kerja guru dalam menjalankan tugas-tugasnya, terutama dalam melaksanakan proses belajar mengajar secara profesional sesuai kurikulum yang berlaku..

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan maka pengaruh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran pendidikan agama Islam sangat berdampak terhadap hasil kinerja yaang diajarkan kepada peserta didik SD Islam Cilincing Jakarta Utara.

B. Metode Penelitian

Menilik uraian di atas, dan sesuai tingkat kealamiahn tempat penelitian, maka metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Disebut kualitatif karena merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik¹⁰ dan disebut deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang sifat-sifat (karakteristik) suatu keadaan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.¹¹

Pemilihan Objek

Penelitian yang akan penulis lakukan berlokasi di SDI slam Baburidho Kecamatan Cilincing Jakarta Utara. Peneliti memilih lokasi ini dengan beberapa pertimbangan, diantaranya lokasi ini memiliki peserta didik dan penduduk yang beraneka ragam dalam hal pekerjaannya, selain itu juga terdapat problem seputar zakat, yang sangat menarik untuk diteliti menjadi model penelitian.

Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara purposive, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Dengan teknik purposive sampling peneliti menentukan informan dalam penelitian ini dengan mempertimbangkan para informan lebih mengetahui tentang fokus masalah yang akan diteliti. Informan yang dianggap mengetahui permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok berupa referensi yang membahas masalah yang berkaitan dengan judul penelitian. Yaitu buku-buku sebagai sumber referensi tentang pengembangan kurikulum, diantaranya:

Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek, Bandung: PT. Temaja Rosdakarya, 2008 karya Nana Syaodih Sukmadinata

Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013 karya Oemar Hamalik

¹⁰ Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rineka Cipta, 2008, hal. 6.

¹¹ Sprapto, *Metode Riset*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hal. 57.

Aplikasi pengembangan KTSP dan Materi ajar dalam Pendidikan Agama Islam, Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2011 karya Ali Mudhofir

Sumber data skunder:

Sumber data skunder adalah sejumlah informasi yang mendukung sumber-sumber data primer atau buku penunjang yang berfungsi untuk memperluas wawasan berkaitan dengan pemecahan masalah penelitian. Adapun sumber data sekunder merupakan data otientik hasil wawancara secara langsung dengan nara sumber yang kredibel, antara lain:

Kepala SD Islam Baburidho Kecamatan Cilincing Jakarta Utara Guru Pendidikan Agama Islam SD Islam Baburidho Kecamatan Cilincing Jakarta Utara

Teknik Input dan Analisis Data

Teknik Input Data

Pengumpulan data merupakan suatu cara atau proses yang sistematis dalam pengumpulan, pencatatan, dan penyajian fakta untuk tujuan tertentu. Keberhasilan sebuah terletak pada kualitas data yang diperoleh dan data tersebut haruslah valid dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Untuk itu digunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu:

Metode observasi

Obsevasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang diamati.¹² Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi partisipatif pasif, dimana peneliti hanya datang ditempat kegiatan orang yang diamati, dan tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Wawancara (*interview*)

wawancara atau *interview* adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan tersebut dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yakni pihak yang mengajukan pertanyaan dan pihak terwawancara yakni yang memberikan jawaban atas pertanyaan.¹³

Melalui jenis wawancara inilah diharapkan peneliti memperoleh data secara mendalam mengenai pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam tentang materi zakat di SD Islam Baburidho Kecamatan Cilincing Jakarta Utara.

Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁴ Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data melalui dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berupa dokumen yang dapat mendukung kevaliditasan data yang diperoleh yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam tentang materi zakat di SD Islam Baburidho Kecamatan Cilincing Jakarta Utara.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan dua cara, yaitu: analisis data ketika peneliti masih berada di lapangan, dan analisis data dilakukan setelah peneliti kembali dari lapangan.¹⁵

¹² S. Margono, *Metoddologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hal. 6.

¹³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. ..., hal. 186.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif*. ... , hal. 240.

¹⁵ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002, hal.

Dalam menentukan metode analisa data di lapangan penelitian ini menggunakan model miles dan huberman yaitu aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktifitas dalam analisa data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing / verificatioin*.

Pengecekan Data Keabsahan Data

Untuk itu, peneliti menggunakan Triangulasi dalam menguji keabsahan data. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.¹⁶

Analisis Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengembangan kurikulum dan dampaknya terhadap pendidikan agama Islam di SD Islam Baburridho Cilincing Jakarta Utara.

Pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Islam Baburridho Cilincing Jakarta Utara menerapkan dua dokumen kurikulum pendidikan agama Islam. *Pertama*, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun 2006, yang mana kurikulum tersebut diterapkan pada jenjang kelas II, III, V, dan VI, sedangkan kurikulum yang membahas tentang materi zakat terdapat pada kelas VI pada semester 2. *Kedua*, Kurikulum 2013 (kurtilas), baru diterapkan pada jenjang kelas I dan IV saja.

Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam pada materi zakat di SD Islam Baburridho Cilincing Jakarta Utara, secara teoritis tidak ditemukan pengembangannya. Karena sekolah tersebut murni memiliki dokumen kurikulum dari kementerian pendidikan nasional (kemendiknas). Hal ini, terlihat pada dokumen kurikulum yang diterapkan sebagai pedoman pembelajaran di kelas VI semester 2 terdapat materi ajar pada fikih tentang “*Mengetahui kewajiban zakat*”. Sedangkan pada Kompetensi dasar (KD) hanya terdapat materi ajar tentang “*Menyebutkan macam-macam zakat dan ketentuan zakat fitrah*”.

Oleh karena itu, penulis akan memaparkan temuan-temuan yang dialami langsung baik secara normatif maupun empiris oleh guru agama dan peserta didik di SD Islam Baburridho Cilincing Jakarta Utara mengenai pengaruh dampak sosial dari kurikulum pendidikan agama Islam pada materi zakat terhadap proses pembelajaran di sekolah tersebut, antara lain:

Pertama secara teoritis peserta didik memahami secara mendalam tentang pengertian dan macam-macam zakat dan ketentuan zakat fitrah melalui penyampaian pengembangan dan pengetahuan oleh guru agama. Karena menyadari bahwa zakat merupakan salah satu ajaran Islam yang wajib hukumnya untuk ditunaikan oleh seluruh umat Islam.

Kedua secara praktisi peserta didik diajarkan menulis, melafalkan niat mengeluarkan dan menerima zakat fitrah. Karena niat merupakan syarat diterimanya amalan dalam ibadah, niat yang dimaksudkan adalah berkeinginan untuk menunaikan zakat. Dalil wajibnya berniat adalah sabda Nabi SAW. yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Muslim dari Umar bin Khatab tentang tujuan suatu perbuatan. Rasulullah saw. Bersabda:

¹⁶ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, ..., hal. 273

¹⁷ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ (روه البخارى والمسلم عن عمر ابن خطاب)

“*Sesungguhnya segala pekerjaan bergantung dengan niat.*” (HR. Bukhari dan Muslim dari Umar bin Khattab).

Ketiga, peserta didik mempraktekan langsung secara simulasi sebagai panitia zakat fitrah dengan baik. Bertujuan agar peserta didik terbiasa melakukan nilai-nilai sosial ditengah masyarakat.

Jika dipandang dari aspek kognitif, maka sebagian dari peserta didik dapat memahami pengertian zakat dan pada aspek psikomotorik maka, mereka mampu mewujudkan dalam bentuk kepedulian sosial dan kesadaran diri yang nyata. Hal ini, dapat dilihat dari kegiatan keseharian peserta didik khususnya kelas VI di sekolah. Misalnya, setiap hari jam sekolah peserta didik gemar memberi infak kurban dan setiap seminggu sekali tepatnya pada hari Jumat mereka ikhlas beramal. Meskipun kegiatan amal tersebut dipandang tidak sama dengan ibadah zakat. Akan tetapi, sudah menjadi sebuah refleksi dari pendidikan agama Islam pada materi zakat yang berdampak positif terhadap peserta didik dalam kesadaran dan kepedulian sosial kepada sesama.

Demikian paparan dari penelitian yang penulis temukan dilapangan tentang pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dan dampak sosial terhadap peserta didik pada materi zakat di lingkungan SD Islam Baburridho Cilincing Jakarta Utara.

C. Pembahasan

Pengertian Pengembangan Kurikulum

Istilah pengembangan kurikulum merupakan terjemah dari *curriculum development* yaitu kegiatan penyusunan kurikulum, pelaksanaannya di sekolah-sekolah disertai penilaian yang intensif, diikuti penyempurnaan terhadap komponen-komponen tertentu atas dasar hasil penilaian yang telah dilakukan.¹⁸ Kata pengembangan mempunyai banyak arti, pengembangan bisa diartikan sebagai perubahan, pembaharuan, perluasan, dan sebagainya. Dalam pengertian yang lazim, pengembangan berarti menunjuk pada suatu kegiatan yang menghasilkan cara baru setelah diadakan penilaian serta penyempurnaan-penyempurnaan seperlunya. Surakhmad menjelaskan bahwa pengembangan adalah penyusunan, pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan¹⁹.

Istilah kurikulum dapat diartikan dalam dua macam pengertian, diantaranya:

Pengertian Secara Etimologi

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* dan *curere* yang merupakan istilah bagi tempat berpacu, berlari dalam sebuah perlombaan yang telah dibentuk seperti rute yang harus dilalui para kompotitor perlombaan.²⁰ Istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga terutama dalam

¹⁷ Asy-Syaikh Muhammad Ibn Umar An Nawawi Al-Bantani, *Jalan Menuju Sorga Terjemah Hadits Arba'in An-Nawawi*, alih bahasa Mizan Asrori Zain Muhammad, Surabaya: CV. Karya Utama, t.th., hal.12

¹⁸ LPTK Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Suarabaya, *Pengembangan Kurikulum dan BahanAjar*, Surabaya: PT. Revka Petra Media, 2009, hal. 58.

¹⁹ Winarno Surakhmad, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Sekolah Pendidikan Guru, 1977, hal. 15

²⁰ Ali Mudhofir, *Aplikasi pengembangan KTSP dan Materi ajar dalam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2011, hal. 1

bidang atletik pada zaman Romawi Kuno di Yunani yang mempunyai arti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *star* sampai garis *finish*. Sedangkan kurikulum dalam bahasa Perancis berasal dari kata *courier* yang berarti berlari.²¹

Kurikulum dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *manhaj* yang berarti jalan terang dan dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirasah*) adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan.²² Kurikulum juga dapat diartikan sebagai suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang anak didik untuk mencapai tingkat tertentu.²³

Sedangkan menurut pandangan lama, atau sering disebut pandangan tradisional, merumuskan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh murid untuk memperoleh ijazah.²⁴ Tetapi menurut S. Nasution, tafsiran kurikulum dapat kita golongan sebagai berikut:

- Kurikulum sebagai produk, yakni sebagai hasil karya para pengembang kurikulum, biasanya dalam suatu panitia. Biasanya hasilnya dibentuk dalam sebuah buku yang berisi sejumlah mata pelajaran yang harus diajarkan.
- Kurikulum sebagai program, yakni alat yang dilakukan oleh sekolah untuk mencapai tujuannya. Misalnya, perkumpulan sekolah, pertandingan, pramuka, warung sekolah dan lain-lain.
- Kurikulum sebagai hal yang akan dipelajari siswa, yakni pengetahuan, sikap, dan keterampilan tertentu.
- Kurikulum sebagai pengalaman siswa, yakni apa yang secara aktual menjadi kenyataan pada setiap peserta didik.²⁵

Pengertian Secara Terminologi

Menurut Harold B. Albery, pada Rusman menyatakan bahwa “*all of the activities that are provided for the students by the school.*”²⁶ Implikasi dari pengertian tradisional tersebut adalah (a) kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran, (b) peserta didik harus mempelajari dan menguasai seluruh mata pelajaran, (c) mata pelajaran dipelajari di sekolah secara terpisah (d) tujuan akhir kurikulum untuk memperoleh ijazah.²⁷

Sedangkan S. Nasution menyatakan bahwa kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.²⁸

²¹ Zainal Arifin, *Konsep dan Model pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013, hal. 2.

²² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986, hal. 176

²³ A. Halim, *et. all, Menejemen Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005, hal. 16

²⁴ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hal.3

²⁵ S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hal., 3.

²⁶ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada, 2009, hal.3.

²⁷ Zainal Arifin, *Konsep dan Model pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013, hal. 3.

²⁸ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hal. 94.

Menurut Nana Saodih, kurikulum adalah program dan pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang diharapkan, yang diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara sistematis, diberikan kepada peserta didik di bawah tanggung jawab sekolah untuk membantu pertumbuhan *dan perkembangan pribadi serta kompetensi sosial peserta didik*.²⁹ Definisi lain tentang kurikulum adalah seperangkat rencana, pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.³⁰

Nampaknya pengertian di atas masih terlalu sederhana dan menitikberatkan pada materi mata pelajaran semata. Sementara itu Zakiah Darajat memandang kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan tertentu.³¹ Pandangan ini mempunyai kesamaan dengan definisi yang dikemukakan oleh Addamardasy Sarhan dan Munir Kamil dalam al- Syaibany bahwa kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya baik di dalam maupun di luar sekolah dengan maksud menolong untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.³²

Secara terminologi, definisi-definisi kurikulum juga telah banyak dirumuskan oleh para ahli pendidikan. Diantaranya definisi yang dikemukakan oleh Knezevic dalam Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan FIP IKIP Malang yang memandang kurikulum sebagai seluruh pengalaman belajar siswa di bawah tanggung jawab lembaga pendidikan, dalam hal ini sekolah.³³ Dalam konteks pendidik nasional, kurikulum merupakan perangkat minimal bahan pelajaran yang disediakan oleh negara untuk diajarkan kepada peserta didik oleh penyelenggara pendidikan. Kurikulum ini disebut sebagai kurikulum nasional. Karena kurikulum nasional ini bahannya minimal, maka setiap penyelenggara pendidikan diperkenankan menambah bahan-bahan ajar lain yang dianggap relevan dan penting.³⁴

Oleh sebab itu, penulis memandang bahwa, kurikulum adalah salah satu manhaj bagian yang sangat penting dalam proses belajar mengajar di sekolah. Hal ini, telah dijelas oleh Akhmad Sunhaji dalam karangannya bahwa “Kurikulum merupakan bagian penting dalam proses belajar mengajar dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik”.³⁵

²⁹ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru, 1991, hal. 3

³⁰ Wahit Iqbal Mubarak dkk, *Promosi Kesehatan; Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007, hal. 285

³¹ Zakiah Drajat, *et. al.*, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 122

³² Oemar Muhammad al-Taumy al-Syaibany, *Falsafat Pendidikan Islam, diterjemahkan Hasan Langgulung*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hal. 485

³³ TIM Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan FIP IKIP Malang, *Administrasi Pendidikan*, Malang: IKIP Malang, 1989, hal. 65

³⁴ A. Ariobimo Nusantara dan R. Masri Sareb Putra, *Keadilan Dalam Masyarakat*, Yogyakarta: Kanisius, 2007, hal. 64

³⁵ Akhmad Sunhaji, *Implementasi Pendidikan Agama di Sekolah Katolik Kota Blitar dan dampaknya terhadap interaksi Sosial*, Yogyakarta: AYNAT PUBLISHING, 2017, hal. 159

Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pada kalimat Pendidikan Agama Islam sering kita dengar dan lihat dalam sebuah lembaga pendidikan khususnya di Indonesia, kalimat tersebut terdiri dari tiga suku kata gabungan antara bahasa Indonesia dan Arab yakni kata Islam (al-Islam), yang masing-masing memiliki definisi tersendiri.

Dalam Tesis ini, penulis akan menguraikan tentang pengertian mufrodad dari suku kata pendidikan, agama, dan Islam secara individu, baik pengertian secara etimologi, logat (bahasa) maupun terminologi (istilah).

Pengertian pendidikan

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan orang dewasa kepada mereka yang dianggap belum dewasa.³⁶ Dalam bahasa Inggris, istilah pendidikan terutama pendidikan formal dikenal dengan kata *education* yang berasal dari kata *To educate* yakni mengasuh, mendidik. Dalam *Dictionary of Education* adalah kumpulan proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah laku yang bernilai positif di dalam masyarakat.

Istilah *education* dapat pula dimaknai sebuah proses sosial ketika seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol, sehingga mereka dapat memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individual secara optimal.³⁷

Ada yang merumuskan bahwa mengajar (mendidik) adalah mewariskan kebudayaan nenek moyang masa lampau kepada generasi baru secara turun temurun sehingga terjadi konservasi kebudayaan. Ada pula yang menyatakan bahwa mengajar adalah proses menyampaikan pengetahuan dan kecakapan kepada siswa. Rumusan lainnya menyatakan bahwa bahwa mengajar adalah aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya sehingga menciptakan kesempatan bagi anak untuk melakukan proses belajar secara efektif.³⁸

Dari uraian tersebut di atas, baik pandangan-pandangan dari segi pendidikan secara umum maupun pandangan dari segi pendidikan agama Islam, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pada dasarnya pendidikan agama Islam sejalan dengan pendidikan umum. Namun dalam pendidikan agama Islam itu lebih menitik beratkan atau menekankan pada pemilihan nilai-nilai agama, sedang pada pendidikan umum tidak terdapat tekanan yang bersifat lebih khusus. Pendidikan agama Islam tidak hanya bersifat mengajar, dalam arti tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan tentang agama Islam kepada peserta didik, melainkan melakukan sebuah pembinaan mental spiritual sesuai dengan prinsip nilai-nilai agama Islam.

Pengertian Agama

Sedangkan pengertian agama dapat diklasifikasi menjadi dua pengertian yaitu:

1. Pengertian dari segi bahasa (*lughot*)

³⁶ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA, 2018 cet.1, hal. 1

³⁷ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., hal. 1-2.

³⁸ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004, hal. 58

Agama berasal dari bahasa Arab, yaitu *ad-din*.³⁹ Menurut Abdul Aziz Thaba, menyebutkan pengertian agama dalam kamus barat hanya menyangkut hubungan privat antara manusia dengan Tuhan dan tidak berhubungan dengan agama hanya mengatur pada aspek terbatas, misalnya ibadah ritual (*worship*) dan akhlak (*moral*), tidak mengatur seluruh aspek kehidupan secara total. Menurut para ahli definisi agama sebagai berikut:

Agama adalah sebuah peraturan yang ketat dan harus dijalankan dengan benar apabila menjalankannya tidak benar maka akan disebut dosa besar.

Agama adalah sebuah karunia dari Tuhan YME untuk umat manusia di dunia, agar mereka mendapat pegangan ataupun bantuan dikala manusia merasa senang dan tidak senang.

Agama adalah sebuah alat yang dipergunakan untuk mencapai ketenangan jiwa maupun batin dari seseorang manusia yang tentu saja bagi yang sudah sangat menyadari akan adanya sebuah kekuatan yang maha besar yang dapat memberikan apa yang mereka inginkan, terutama dalam hal ketenangan dan ketentraman batin.

Agama adalah keyakinan adanya kekuatan tunggal atau jamak pengaturan alam semesta.⁴⁰

2. Pengertian Agama menurut Istilah

Sedangkan menurut istilah (terminologi), Agama Islam adalah seluruh ajaran dan hukum-hukumnya yang terdapat di dalam Al-Qur'an yang diturunkan dari Allah, yang diwahyukan kepada Rasul-Nya, yaitu Nabi Muhammad SAW., untuk disampaikan dan didakwakan kepada segenap umat manusia sehingga manusia yang ada di muka bumi ini akan memperoleh kebahagiaan hakiki dan bermakna baik ketika hidup di dunia, maupun di akhirat.⁴¹

Dasar dari pengertian ini dapat kita lihat dalam Al-Qur'an surat al-Imran/3 ayat 19 sebagai berikut.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ١٩

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam.
(al-Imran/3: 19)

Agama bagi kehidupan manusia merupakan rahmat bagi seluruh alam. Rahmat dimaksud berdasarkan firman Allah surat al-Anbiyaa/21: 107 sebagai berikut.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam” (QS. al-Anbiyaa'/21: 107)

Ayat Al-Qur'an diatas menunjukkan bahwa ajaran Islam bukan hanya merupakan rahmat dan kasih sayang bagi orang Islam, melainkan juga merupakan rahmat dan kasih sayang kepada non muslim, bahkan seluruh makhluk dan isi alam ini.⁴²

³⁹ Beni Kurniawan, *Pendidikan agama islam untuk perguruan tinggi*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008, hal. 2

⁴⁰ Muslimin, *pendidikan agama islam*, Yogyakarta: Deepublish ,Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA, 2014, hal. 6

⁴¹ Beni Kurniawan, *Pendidikan agama islam untuk perguruan tinggi*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008, hal. 3

⁴² Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal. 53

Kedua ayat tersebut, sangat erat kaitannya dalam hal menjelaskan tentang makna agama. Surat ali Imran ayat 19 menyatakan bahwa, hanya Islamlah sesungguhnya agama yang mendapat pengakuan dari Allah.

Menurut Abuddin Nata, yang dikutip dari Taib Thahir Abdul Mu'in mengemukakan bahwa Agama adalah suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk dengan kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan tersebut, guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁴³

Pengertian Islam

Islam merupakan sebuah ideologi yang suci yang dijadikan sebagai manhaj dalam berbagai aspek kehidupan di dunia oleh pemeluknya. Kata Islam dapat difahami melalui dua pengertian, yakni:

1. Pengertian Islam dari segi Bahasa

Islam kata turunan (jadian) yang berarti ketundukan, ketaatan, kepatuhan kepada kehendak Allah) berasal dari kata *salama* artinya patuh atau menerima; berakar dari huruf *sin lam mim*. Kata dasar dari *salima* yang berarti sejahtera, tidak tercela, tidak bercacat. Dari kata itu terbentuk kata *masdar selamat* (yang dalam bahasa Indonesia menjadi selamat). Dari kata itu juga terbentuk kata-kata *salm, silm* yang berarti kedamaian, kepatuhan, penyerahan diri.⁴⁴

Kata Islam menurut bahasa berasal dari kata "*aslama*", yang berarti tunduk, patuh dan berserah diri. Islam adalah nama dari agama wahyu yang diturunkan Allah swt., kepada rasul-Nya untuk disampaikan kepada manusia.⁴⁵ Sedang menurut Joachim Wach pada Muhammad Fauzi Agama adalah perbuatan manusia yang paling mulia dalam kaitannya dengan Tuhan maha pencipta, kepada-Nyalah manusia memberikan kepercayaan dan membangun keterikatan yang sesungguhnya.⁴⁶

Menurut Abuddin Nata mengandung arti patuh, tunduk, taat, dan berserah diri kepada Tuhan dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.⁴⁷

Oleh karena itu, apabila kita mengaku sebagai seorang yang beragama Islam, kita harus benar-benar menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT., baik dalam keadaan tidur, dalam keadaan belajar, dalam keadaan bekerja, dalam keadaan makan dan minum, dalam keadaan shalat dan ibadah lainnya, serta semua aktivitas kita, serahkanlah kepada Allah SWT. Jika kita menyerahkan diri hanya kepada Allah, kita akan segera tercapai kesejahteraan, keselamatan, jenjang atau derajat tinggi.⁴⁸

2. Pengertian Islam dari segi Istilah

Menurutnya adalah nama bagi suatu agama yang berasal dari Allah Swt. Nama Islam demikian itu memiliki perbedaan luar biasa dengan nama

⁴³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004, hal. 14

⁴⁴ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan agama islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008 hal. 49

⁴⁵ Toto Suryana Af, *et. all.*, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Tiga Mutiara, 1997, cet.2, hal. 30

⁴⁶ Muhammad Fauzi, *Agama dan Realitas Sosial Renungan dan Jalan Menuju Kebahagiaan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007, hal. 3

⁴⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004, hal.63.

⁴⁸ Beni Kurniawan, *Pendidikan agama islam untuk perguruan tinggi*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008, hal.2

agama lainnya. Kata Islam tidak mempunyai hubungan dengan orang tertentu atau dari golongan manusia atau dari suatu negeri. Kata Islam adalah nama yang diberikan oleh Tuhan sendiri. Hal demikian dapat dipahami dari petunjuk ayat-ayat Al- Qur'an yang diturunkan oleh Allah Swt.⁴⁹

Sebagaimana firman Allah SWT. Dalam Al-Qur'an surat al-Maidah/5 ayat: 3

..... ۳ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

..... Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Ku cukupkan kepadamu ni'mat-Ku, telah Ku ridhai Islam itu jadi agama bagimu....." (Q.S. al-Maidah/5 ayat: 3)

Dengan landasan firman Allah tersebut, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa Islam adalah agama, namun agama belum tentu Islam. Dengan demikian, pengertian kata "*pendidikan, agama, dan Islam*" yang masing-masing telah diuraikan di atas, dapat disatukan menjadi satu kesatuan pengertian Pendidikan Agama Islam.

Dan dipahami juga bahwa pendidikan agama Islam yang diselenggarakan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan menekankan bukan hanya pengetahuan terhadap (Islam), tetapi juga terutama pada pelaksanaan dan pengamalan agama peserta didik dalam seluruh kehidupannya.⁵⁰

Adapun makna pengertian Islam dapat dijabarkan sebagai berikut. Islam didirikan, kalau boleh dikatakan demikian, oleh seorang nabi dan rasul, Muhammad SAW yang dilahirkan di kota Mekah, Saudi Arabia pada tahun 571 M. Muhammad SAW dikenal sebagai *al-Amin (the trustable one)*. Ia diangkat menjadi nabi oleh Allah (Tuhan) setelah mendapat wahyu (*revelation*) pertamanya di gua *Hira'*, Bukit Nur (*Jabal al-Nur*), melalui Malaikat Jibril a.s. tugas utama Nabi Muhammad SAW adalah menyampaikan pesan-pesan Ilahi (*the messages*). Selama kurang lebih 23 tahun, beliau menyampaikan pesan-pesan Ilahi tersebut dengan mendapatkan berbagai rintangan yang harus beliau hadapi.⁵¹

Dengan pendidikan agama baik di sekolah maupun perguruan tinggi umum, peserta didik diharapkan menjadi orang yang memiliki kepribadian Muslim secara utuh, yakni selalu taat menjalankan perintah agamanya bukan menjadikan mereka sebagai ahli dalam bidang agama Islam.⁵²

Dari beberapa pengertian pendidikan agama Islam di atas, pada dasarnya saling melengkapi dan memiliki tujuan yang tidak berbeda, yakni agar peserta didik dalam aktivitas kehidupannya tidak lepas dari pengalaman agama, berakhlak mulia dan berkepribadian utama, berwatak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Tujuan Pendidikan Agama Islam.

Tujuan adalah suasana yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan. Karena itu tujuan ilmu pendidikan Islam, yaitu

⁴⁹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, ... , hal. 65.

⁵⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara: Jakarta, 1996, hal. 10

⁵¹ Mulyadhi Kartanegara, *Islam buat yang pengen tahu*, Jakarta: Erlangga, 2007, hal. 1-2

⁵² Wahyudin *et. all.*, *Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: Grasindo, 2009, hal. 5

sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.

Menurut Ali Khalil Abu al-Aynain, yang dikutip oleh Abuddin Nata bahwa tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan Islam adalah membentuk pribadi yang beribadah kepada Allah SWT. Sifat tujuan umum ini tetap, berlaku di sepanjang tempat, waktu dan keadaan. Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam ditetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan geografis, ekonomi dan lain-lain yang ada ditempat itu.⁵³

Menurut Abd. Rahman Sholeh Tujuan Pendidikan Agama Islam ialah memberikan bantuan kepada manusia yang belum dewasa, supaya cakap menyelesaikan tugas hidupnya yang diridhai Allah SWT, sehingga terjalinlah kebahagiaan dunia dan akhirat atas kuasanya sendiri.⁵⁴

Menurut Al Syaibani, tujuan pendidikan Islam adalah :

Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku masyarakat, tingkah laku jasmani dan rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.

Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.

Tujuan Pendidikan Islam merupakan salah satu tolok ukur yang harus ada dalam setiap aktifitas pendidikan Islam. Pada dasarnya, tujuan pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia berkaitan dengan Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 3 yang menyatakan, bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (SISDIKNAS, 2003:19)⁵⁵

Dengan demikian jelas bahwa tujuan pendidikan yang dikehendaki oleh pendidikan Islam sejalan dengan tujuan pendidikan nasional bangsa Indonesia, sebagaimana telah dituangkan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebagai berikut: "*Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*"⁵⁶. Sesuai dengan beberapa penjelasan tentang tujuan pendidikan di atas, maka yang perlu ditanamkan terlebih dahulu dalam memberikan pendidikan agama Islam adalah keimanan keyakinan yang kuat dan teguh. Karena dengan keimanan yang teguh mereka akan taat melaksanakan kewajiban-kewajiban agamanya. Allah berfirman dalam Qur'an Surat adz-Zariat/51: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۝٦

⁵³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, ..., hal. 56

⁵⁴ Abu Ahmadi *et. al.*, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003, hal. 112

⁵⁵ S. Lestari Ngatini, *Pendidikan Islam Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, cet.1, hal. 78

⁵⁶ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005 hal. 310

Dan Aku (Allah) tidak menjadikan Jin dan Manusia melainkan supaya menyembahku (adz-Zariat/51: 56)

Pengertian Zakat

Dalam agama Islam dikenal adanya dana sosial yang bertujuan untuk membantu kaum dhuafa. Sumber utama dana tersebut meliputi zakat, infaq, dan shadaqah, serta dapat ditambahkan waqaf dan dana investasi kebajikan. Dalam konsep agama Islam, zakat wajib dibayarkan oleh umatnya yang telah mampu dengan batas yang telah ditentukan.

Zakat merupakan salah satu dari pilar Islam yang patut ditegakkan untuk menopang sendi-sendi kehidupan umat manusia dalam beribadah. Dalam tesis ini, penulis akan memaparkan pembahasan tentang definisi zakat baik secara bahasa (*lughat*) maupun istilah dan macam-macam kategorinya yang terdapat pada beberapa fikih hukum Islam.

Adapun untuk mengetahui dan memahami tentang pengertian zakat dapat ditempuh dengan melalui dua *wajah* (cara, jalan), diantaranya:

Pengertian secara *Lughot* (Bahasa)

adalah (الْتَطْهِيرُ وَالنَّمَاءُ) artinya mensucikan dan tumbuh berkembang.⁵⁷ (النَّمَاءُ) artinya tumbuh berkembang.⁵⁸ (النَّمَاءُ) artinya tumbuh berkembang yakni bertambah.⁵⁹

Pengertian secara Terminologi atau dalam pengertian istilah *syara'* zakat mempunyai banyak pemahaman, diantaranya:

Menurut al-'Alamah Ahmad bin al-Husain al-Syahir Abi Syuja'I, zakat adalah:

مَخْصُوصٍ يُصْرَفُ لِطَائِفَةٍ مَخْصُوصَةٍ⁶⁰ إِسْمٌ لِمَالٍ مَخْصُوصٍ يُؤْخَذُ مِنْ مَالٍ مَخْصُوصٍ عَلَى وَجْهِ

Sebuah nama bagi harta tertentu yang diambil dari harta tertentu terhadap jalan tertentu pula diserahkan kepada golongan tertentu.

Menurut al-'Alim al-'Alamah asy-Syaikh Zainuddin 'Abdul 'Aziz al-Milyabari, zakat adalah:

إِسْمٌ لِمَا يُخْرَجُ عَنْ مَالٍ أَوْ بَدَنِ عَلَى الْوَجْهِ الْأَيْ⁶¹

Sebuah nama bagi sesuatu yang dikeluarkan baik berupa harta maupun badan terhadap cara yang akan dating.

Landasan Hukum Wajib Zakat

Sedangkan menurut Imam Syafi'I⁶² dalam kitab *ar-Risalah*,⁶³ dasar tentang pengertian zakat adalah bersumber dari beberapa ayat atau surat Al-Qur'an, diantaranya;

⁵⁷ al-'Alim al-'Alamah asy-Syaikh Zainuddin 'Abdul 'Aziz al-Milyabari, *Fathul Mu'in bi Syarhi Qurrotil-'Ain*, Putra Semarang, tt, hal. 48

⁵⁸ al-'Alamah Ahmad bin al-Husain al-Syahir Abi Syuja'I, *Fathul-Qarib Al-Mujib*, Usaha Keluarga, Semarang, tt, hal. 22

⁵⁹ Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi, *Tausyih 'ala Ibn Qasim qutil Habibil Gharib*, Surabaya: Bengkulu Indah, t.th: hal. 99

⁶⁰ al-'Alamah Ahmad bin al-Husain al-Syahir Abi Syuja'I, *Fathul-Qarib Al-Mujib*, Usaha Keluarga, Semarang, tt, hal. 22

⁶¹ al-'Alim al-'Alamah asy-Syaikh Zainuddin 'Abdul 'Aziz al-Milyabari, *Fathul Mu'in bi Syarhi Qurrotil-'Ain*, ..., hal. 48

⁶² Imam Syafi'I bernama Abu Abdullah Muhammad bin Idris bin Al-Abbas bin Utsman bin Syafi' bin As-Sa'ib bin Ubaid bin Abdu Yazid bin Hasyim bin Al-Muththalib bin Abdu Manaf bin Qushai Al-Qurasyi Al-Muththalibi Asy-Syafi'I Al-Hujazi Al-Makki. Dia terhitung masih keluarga Rasulullah SAW yang keturunannya bertemu pada Abdul Manaf, pada Musnad Iman Syafi'I, koreksi dan takhrij hadis: Sa'id Muhammad Al-Lihham Hayat Syaiban Al-Ladaqi, Jakarta: Pustaka Azzam anggota IKAPI DKI, 2008, hal. 1

Firman Allah surat al-Baqarah/2: 43

۴۳ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ

Dan Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat (QS. al-Baqarah/2: 43)

Para ulama berbeda pendapat mengenai maksud zakat di sini. Ada yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah zakat wajib, karena perbuatannya bersamaan dengan penyebutan shalat. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah sedekah fitrah (zakat fitrah). Yang benar, bahwa yang dimaksud di sini adalah lebih umum dari pada itu semua.⁶⁴

Hadits dari Ibnu ‘Abbas:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ فَذَكَرَ الْحَدِيثَ وَفِيهِ (إِنَّ اللَّهَ قَدِ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً فِي أَمْوَالِهِمْ تُؤْخَذُ مِنْ أَعْيَانِهِمْ، فَتُرَدُّ فِي فُقَرَائِهِمْ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَاللَّفْظُ لِلْبَحَارِيِّ⁶⁵

Dari Ibnu ‘Abbas, bahwa Nabi SAW. utus Mu’adz ke Yaman – lalu Ia sebut Hadits itu- dan ada di situ: *Sesungguhnya Allah Ta’ala telah fardukan atas mereka di harta mereka zakat yang diambil dari orang-orang kaya mereka, lalu di berikan kepada orang-orang faqir mereka*”. (Muttafaq alaih, tetapi lafadz itu bagi Bukhari)

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa, SD Islam Baburridho Cilincing Jakarta Utara menerapkan dua dokumen kurikulum pendidikan agama Islam, yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun 2006 dan Kurikulum Tahun 2013 (kurtilas). Kurikulum tingkat satuan pendidikan diterapkan pada jenjang kelas II, III, V, dan VI, dalam kurikulum ini yang membahas tentang materi zakat hanya dikelas VI semester 2. Sedangkan Kurikulum 2013 (kurtilas) diterapkan baru pada jenjang kelas I dan IV secara berkala Oleh karena itu, dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, terkait dengan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam khususns pada materi Zakat di SD Islam Baburridho Cilincing Jakarta Utara memiliki dokumen kurikulum yang telah disusun oleh kementerian pendidikan nasional (Kemendiknas). Hal ini, terlihat pada dokumen kurikulum yang diterapkan sebagai pedoman pembelajaran di kelas. Misalnya; pada Standar Kompetensi (SK) dokumen kurikulum SD Islam Baburridho Cilincing jakarta Utara, hanya terdapat materi ajar pada fikih tentang “Mengetahui kewajiban zakat”. Sedangkan pada Kompetensi dasar (KD) hanya terdapat materi ajar tentang “Menyebutkan macam-macam zakat dan ketentuan zakat fitrah”. Dan guru pendidikan agama Islam tidak terlibat secara langsung dalam penyusunan kurikulum, sebagaimana disampaikan dalam wawancara.

Kedua, terkait dengan dampak pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam pada materi zakat di SD Islam Baburridho Cilincing Jakarta Utara dapat dilihat dari dua aspek, diantaranya: *Pertama*, secara kognitif memiliki dampak positif terhadap sebagian peserta didik, karna mampu memahami pengertian dan macam-macam zakat serta ketentuan zakat fitrah. *Kedua* secara

⁶³ Imam Syafi,I, *Ar-Risalah (Buku Pertama Dalam Bidang Ushul Fikih* dalam Tahqiq Dan Syarah: Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, Pustaka Azzam, Jakarta:2008, cet. 1, hal. 281

⁶⁴ Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, diterjemahkan oleh Amir Hamzah, dan Asep Saefullah, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, hal. 302

⁶⁵ Ibnu hajar al-Asqalani, *Bulugul Maram* diterjemahkan oleh A. Hassan, Bandung: cv. Diponegoro Bandung, 1999, jilid 1, hal. 300

psikomotorik peserta didik mampu menulis dan melafalkan niat mengeluarkan dan menerima zakat fitrah, serta mempraktekan sebagai panitia zakat dikelas secara simulasi dengan baik, juga mampu mengaplikasikan makna zakat dalam bentuk kepedulian sosial di lingkungan sekolah. Seperti setiap hari masuk sekolah, peserta didik gemar memberi iuran infak kurban dan mengeluarkan sedekah setiap minggu tepatnya pada hari Jumat setelah usai shalat Dhuha dengan suka rela. Meskipun amalan ibadah tersebut berbeda dengan dengan ibadah zakat.

E. Daftar Pustaka

- Abi Syuja'I, al-'Alamah Ahmad bin al-Husain al-Syahir, *Fathul- Qarib Al-Mujib*, Usaha Keluarga, Semarang, tt
- Abi Syuja'I, al-'Alamah Ahmad bin al-Husain al-Syahir, *Fathul- Qarib Al-Mujib*, Usaha Keluarga, Semarang, tt,
- Af, Toto Suryana, *et. all., Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Tiga Mutiara, 1997, cet.2
- Ahmadi, Abu, *et. al., Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003
- al-Asqalani, Ibnu hajar, *Bulugul Maram* diterjemahkan oleh A. Hassan, Bandung: cv. Diponegoro Bandung, 1999, jilid 1
- Al-Bantani, Asy-Syaikh Muhammad Ibn Umar An Nawawi, *Jalan Menuju Sorga Terjemah Hadits Arba'in An-Nawawi*, alih bahasa Mizan Asrori Zain Muhammad, Surabaya: CV. Karya Utama, t.th.,
- Ali, Muhammad Daud, *Pendidikan agama islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008
- Ali, Zainuddin, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- al-Jawi, Muhammad Nawawi bin Umar, *Tausyih 'ala Ibni Qasim qutil Habibil Gharib*, Surabaya: Bengkulu Indah, tt.
- al-Milyabari, al-'Alim al-'Alamah asy-Syaikh Zainuddin 'Abdul 'Aziz, *Fathul Mu'in bi Syarhi Qurrotil-'Ain*, Putra Semarang, tt
- al-Syaibany, Oemar Muhammad al-Taumy, *Falsafat Pendidikan Islam, diterjemahkan Hasan Langgulung*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara: Jakarta, 1996
- Arifin, Zainal, *Konsep dan Model pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 20 Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986
- Arifin, Zainal, *Konsep dan Model pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013
- Dewantara, Ki Hajar, *Masalah Kebudayaan : Kenang-kenangan Promosi Doctor Honoris Causa*, Yogyakarta, 1967
- Drajat, Zakiah, *et. al., Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 122
- Fauzi, Muhammad, *Agama dan Realitas Sosial Renungan dan Jalan Menuju Kebahagiaan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007
- Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008, hal. 2
- Halim, A., *et. all, Menejemen Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005
- Hamalik, Oemar, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013
- , *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013, cet. 13

- Hamalik, Oemar, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005
- Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, diterjemahkan oleh Amir Hamzah, dan Asep Saefullah, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008
- Imam Syafi, I, *Ar-Risalah (Buku Pertama Dalam Bidang Ushul Fikih dalam Tahqiq Dan Syarah: Syaikh Ahmad Muhammad Syakir*, Pustaka Azzam, Jakarta:2008, cet. 1
- Karli, Hilda, *et. al., Implementasi KTSP dalam Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: Generasi Info Media, 2007
- Kartanegara, Mulyadhi, *Islam buat yang pengen tahu*, Jakarta: Erlangga, 2007
- Kurniawan, Beni, *Pendidikan agama islam untuk perguruan tinggi*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008
- LPTK Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengembangan Kurikulum dan BahanAjar*, Surabaya: PT. Revka Petra Media, 2009
- Margono, S., *Metoddologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Moleong. Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rineka Cipta, 2008
- Mubarok, Wahit Iqbal, *et.all., Promosi Kesehatan; Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007
- Mudhofir, Ali, *Aplikasi pengembangan KTSP dan Materi ajar dalam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2011
- Muslimin, *pendidikan agama islam*, Yogyakarta: Deepublish ,Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA, 2014
- Nasution, S., *Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2013
-, *Asas-asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004
- Ngatini, S. Lestari, *Pendidikan Islam Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, cet.1
- Nusantara, A. Ariobimo dan R. Masri Sareb Putra, *Keadilan Dalam Masyarakat*, Yogyakarta: Kanisius, 2007
- Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada, 2009
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003, cet. 4
- Srapto, *Metode Riset*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Sudjana, Nana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* , Bandung: Sinar Baru, 1991
- Sunhaji, Akhmad, *Implementasi Pendidikan Agama di Sekolah Katolik Kota Blitar dan dampaknya terhadap interaksi Sosial*, Yogyakarta: AYNAT PUBLISHING, 2017
- Surakhmad, Winarno, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Sekolah Pendidikan Guru, 1977

- Suryadi, Rudi Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA, 2018 cet.1
- TIM Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan FIP IKIP Malang, *Administrasi Pendidikan*, Malang: IKIP Malang, 1989
- Tohirin, Psikologi Pembelajaran PAI, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Wahyudin *et. all.*, *Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: Grasindo, 2009
- Yunus, Syarifudin, dosen Universitas Indraprasta PGRI “*Mengkritisi Kompetensi Guru*,” dalam <https://news.detik.com/kolom/3741162/mengkritisi-kompetensi-guru>. Diakses pada 30 Nofember 2018, jam 5.17